

ANALISIS PENERAPAN KONSELING REALITA: STUDI KASUS MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA MA AMANATULLOH

Musyadah¹, Indifatul Anikoh²

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi^{1,2}

Email: Syahadah712@gmail.com¹, Indifatul@iaida.ac.id²

Abstract: Schools play a holistic role in shaping students' character, one of which is instilling discipline. However, low levels of discipline are still frequently encountered. Research conducted at MA Amanatulloh Gambiran focused on students' roles and responsibilities, as well as their self-awareness, in efforts to improve discipline within the educational environment. This research aimed to empower students to recognize their mistakes and motivate them to improve independently. The method used in this research was a qualitative case study. To collect data, the researchers used interviews, observation, and documentation. In this study, they employed interactive data analysis. The data analysis process consisted of several activities: data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. After analyzing the collected data, it was found that the level of student discipline at MA Amanatulloh was still suboptimal. Low self-awareness and a lack of responsibility as students were among the main factors contributing to this condition. However, after intervention by the guidance counselor, observations of changes in student attitudes and behavior before and after participating in reality counseling showed significant improvements in self-awareness and responsibility for discipline.

Keywords: Counseling, Implementation of Reality Counseling, Student Discipline

A. PENDAHULUAN

Sekolah berfungsi sebagai tempat di mana proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, dengan kurikulum yang terstruktur dan dipandu oleh tenaga pendidik yang profesional, seperti guru dan staf akademik. Melalui program pendidikan yang terstruktur, bimbingan para pendidik, dan interaksi antar siswa, sekolah menjadi sarana yang membantu perkembangan intelektual, emosional, dan sosial setiap peserta didik (Julaiha 2019). Untuk memastikan siswa dapat belajar secara efektif dan menyesuaikan perilaku mereka dengan lingkungannya, penanaman disiplin menjadi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh (Rahmawati et al. 2024). Pada tahap ini, karakter positif dapat ditanamkan secara efektif, membentuk fondasi

yang akan menjadi panduan hidup siswa sepanjang perjalanan hidup mereka (Subkhi Mahmasani 2020).

Disiplin dapat membantu siswa berkembang dengan rasa percaya diri dan pengendalian diri yang kuat, yang dihasilkan dari kesadaran diri yang positif dan pemahaman akan kehidupannya.

Menurut dari hasil observasi yang di dapatkan dari lapangan mengungkapkan bahwa hal ini berakar pada rendahnya disiplin siswa menjadi permasalahan signifikan di sekolah, yang terlihat dari ketidakpatuhan terhadap aturan, keterlambatan, dan kurangnya tanggung jawab diri siswa akan peran mereka sebagai pelajar. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan. .

Intervensi untuk mengatasi rendahnya disiplin di sekolah adalah serangkaian langkah atau upaya mencegah yang dirancang untuk mengatasi perilaku kurang disiplin siswa di lingkungan sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam membentuk karakter disiplin siswa selama proses belajar mengajar di sekolah merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk membantu individu, baik secara individu maupun kelompok, dalam memahami diri, mengatasi masalah, mengembangkan potensi, dan mencapai kesejahteraan psikologis (Safarina et al. 2024). Inti dari terapi realitas terletak pada pengakuan dan penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dianggap sebagai kunci kesehatan mental (Daud 2019). David Capuzzi juga mengatakan pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap aturan, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap aturan tersebut (Stauffer 2016).

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Seyyed Jalal Younesi (2017) juga mengungkapkan terapi dianggap efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang dengan membantu mereka menyadari kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Anis Fuziah (2020) menunjukkan bahwa penerapan konseling realita dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab pribadi. Dalam penelitiannya, siswa yang mengikuti sesi konseling realita mengalami perubahan signifikan dalam perilaku, terutama dalam hal kepatuhan terhadap aturan sekolah. Studi yang berbeda yang dilakukan oleh Anggrani (2023) melakukan penelitian tindakan bimbingan terhadap siswa yang sering terlambat dan melanggar tata tertib sekolah. Melalui penerapan konseling realita selama enam sesi individual, siswa menunjukkan perubahan signifikan dalam kesadaran diri dan tanggung jawab siswa.

Urgensi dalam penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kedisiplinan. Dalam konseling ini, siswa dibimbing untuk menyadari konsekuensi jangka

panjang dari perilaku mereka terhadap pencapaian pendidikan, interaksi sosial, dan perkembangan pribadi mereka. Dalam program revitalisasi di MA Amanatulloh, kami melibatkan siswa secara aktif dalam merumuskan aturan kelas. Melalui diskusi, siswa diajak untuk berpartisipasi dalam menentukan konsekuensi dari pelanggaran aturan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan dan menerapkan strategi yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter disiplin siswa. Peneliti memilih judul "**Analisis Penerapan Konseling Realita: Studi kasus Meningkatkan Disiplin Siswa MA Amanatulloh**". Pendekatan konseling realita yang fokus pada tanggung jawab dan pengambilan keputusan, serta kolaborasi antara guru, dan siswa, diyakini dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan perubahan perilaku yang positif dan berkelanjutan. Judul ini dipilih untuk menggali praktis dalam membentuk disiplin siswa secara menyeluruh.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif study kasus. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan kepada pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan experiment) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono 2017). Efisiensi meningkatkan kedisiplin yang akan di bahas oleh peneliti dari hasil yang dilakukan oleh peneliti mulai pada tanggal 17 September sampai dengan 15 Oktober, berada pada sekolah MA Amanatulloh Pendekatan studi kasus digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu masalah, peristiwa, atau fenomena yang menarik dalam konteks kehidupan nyata (Nurahma and Hendriani 2021). Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data interaktif. Proses analisis data terdiri dari beberapa aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan di MA Amanatulloh, diketahui bahwa pihak sekolah secara konsisten tidak menerapkan bentuk hukuman fisik dalam menangani pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh peserta didik. Kebijakan ini diterapkan atas dasar filosofi

pendidikan yang dianut oleh Yayasan Amanatulloh sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, yang menekankan pentingnya prinsip-prinsip humanisme dalam proses pendidikan. Dalam pandangan ini, peserta didik diperlakukan sebagai subjek pendidikan yang harus dibina, bukan dihukum secara represif. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran intrinsik siswa dalam memahami dan mematuhi aturan, bukan sekadar karena takut terhadap hukuman. Penerapan prinsip pendidikan yang humanis tersebut tentu memiliki tujuan yang mulia, yaitu membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dan mandiri dalam mengambil keputusan moral. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa ketiadaan sistem hukuman fisik juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam konteks penegakan disiplin yang konsisten dan efektif.

Guru dan staf madrasah menyampaikan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang, yang mengindikasikan bahwa pendekatan pembinaan yang selama ini digunakan belum sepenuhnya mampu menciptakan efek jera. Beberapa bentuk pendekatan yang telah diterapkan oleh pihak sekolah antara lain pembinaan secara personal, pemberian nasihat, bimbingan konseling, serta pelibatan orang tua dalam proses penyelesaian pelanggaran. Namun demikian, efektivitas dari pendekatan-pendekatan ini masih sangat bervariasi tergantung pada karakter masing-masing siswa, kedekatan guru dengan siswa, serta frekuensi dan keseriusan tindak lanjut dari pihak sekolah. Dalam beberapa kasus, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif pasca pembinaan. Namun di sisi lain, terdapat pula siswa yang kembali mengulangi pelanggaran karena tidak merasakan adanya konsekuensi yang cukup tegas dari pelanggaran yang dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatan tanpa hukuman fisik sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan karakter, penerapannya memerlukan strategi pendamping yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Sekolah membutuhkan mekanisme disiplin alternatif yang tidak bersifat kekerasan, namun cukup tegas dan konsisten untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap peraturan yang berlaku. Pendekatan seperti pemberian tugas sosial, refleksi tertulis, kontrak perilaku, sistem poin, serta keterlibatan aktif orang tua merupakan beberapa alternatif yang dapat dikaji dan diterapkan lebih lanjut agar proses pendisiplinan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga edukatif dan transformatif. Kedisiplinan merupakan salah satu pilar utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Di MA Amanatulloh, upaya untuk menanamkan nilai-nilai disiplin kepada para siswa telah menjadi bagian integral dari program pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, masih dijumpai berbagai perilaku siswa yang mencerminkan kurangnya kedisiplinan, seperti datang terlambat, tidak mematuhi peraturan sekolah, atau tidak menyelesaikan tugas tepat waktu namun, perilaku yang akan dibahas oleh peneliti dalam kaitannya dengan kedisiplinan di sekolah ini berfokus pada upaya meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab siswa. Hal ini dapat dibuktikan hasil wawancara dengan beberapa informan seperti guru BK, kesiswaan dan siswa. Fenomena ini tentu menjadi perhatian serius karena dapat berdampak langsung terhadap prestasi belajar dan karakter siswa. **Konseling realita (*Reality Counseling*)** merupakan pendekatan konseling yang dikembangkan oleh **William Glasser**, yang berfokus pada pembentukan perilaku melalui **kesadaran akan tanggung jawab pribadi, kemampuan membuat pilihan yang sehat, dan orientasi pada realitas serta kondisi saat ini**, bukan pada pengalaman masa lalu (Lasebikan 2021). Layanan konseling realitas bertujuan untuk mendukung individu dalam memahami dan memperluas tujuan hidup mereka, sekaligus membantu mereka memenuhi kebutuhan terkait identitas diri (Novalina 2015).

Sebagai upaya untuk menangani permasalahan kedisiplinan siswa tanpa menggunakan pendekatan yang bersifat fisik atau represif, pihak sekolah melalui guru Bimbingan dan Konseling (BK) menerapkan pendekatan konseling realita (*reality therapy*) dalam sistem penanganannya. Konseling ini difokuskan pada pembentukan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab pribadi dan kemampuan mereka dalam mengendalikan pilihan serta perilaku. Terapi ini berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kendali penuh atas hidupnya, dan bahwa perubahan positif dapat terjadi apabila seseorang mampu mengenali konsekuensi dari tindakannya serta bersedia membuat pilihan yang lebih konstruktif. Tahapan yang dilaksanakan oleh peneliti kepada siswa didasarkan pada hasil analisis perilaku siswa, yang disesuaikan dengan tahapan dalam konseling realita (Corey 2013).

Tabel 1. Tahapan Konseling Realita

N o	Tahapan Konseling	Analisis Prilaku	Rifa	Cici	Ani
1	Pemutusan Tingkah Laku Sekarang	Siswa berhenti datang terlambat ke kelas dan mulai mengatur waktu agar tepat waktu.	✓	✓	✓
2	Pertimbangan Nilai	Siswa memahami bahwa datang tepat waktu ke kelas akan membuat ia tidak ketinggalan pelajaran dan mendapat kepercayaan dari guru, sedangkan terlambat sering membuatnya kehilangan materi penting dan mendapat teguran.	✓	✓	✓

N o	Tahapan Konseling	Analisis Prilaku	Rifa	Cici	Ani
3	Perencanaan Tingkah Laku dan Tanggung Jawab	Bersama konselor, siswa menentukan langkah-langkah nyata yang akan dilakukan agar bisa menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari di sekolah maupun di pndok	✓	✓	✓
4	Pembuatan Komitmen	Pada tahap ini, siswa menyatakan kesediaan dan kesungguhan untuk menjalankan rencana perubahan perilaku yang telah disusun. Komitmen ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tapi juga siap bertindak secara konsisten dan bertanggung jawab	✓	X	✓
5	Tidak Menerima Alasan Kegagalan	Siswa tidak mencari pembenaran, tetapi menerima konsekuensi logis dari pelanggaran komitmen, dan tetap melanjutkan usahanya untuk berubah.	✓	✓	X
6	Peniadaan Hukuman	Siswa menunjukkan inisiatif memperbaiki kesalahan tanpa disuruh, karena ia mulai mengenali nilai tanggung jawab dalam dirinya.	✓	✓	✓
7	Pantang Menyerah	Menunjukkan tekad untuk berubah	✓	✓	✓

Sumber: Hasil Konseling Siswa

Kesimpulan yang diperoleh dari tahapan diatas yang telah diterapkan pada siswa menunjukkan bahwa konseling realita dapat membantu mengubah perilaku siswa dari negatif menjadi positif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas penerapan konseling realita dalam meningkatkan disiplin siswa di MA Amanatulloh. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus terhadap tiga siswa yang sebelumnya dikenal memiliki masalah kedisiplinan, seperti sering datang terlambat, meninggalkan kelas, hingga melanggar peraturan sekolah. Proses identifikasi awal dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru bimbingan konseling, wali kelas, dan siswa yang bersangkutan. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa faktor utama penyebab ketidaksiplinan adalah kurangnya motivasi belajar, pengaruh lingkungan pertemanan, serta minimnya kesadaran akan pentingnya mematuhi peraturan sekolah sehingga melalaikan tanggung jawab mereka.

Setelah rangkaian konseling berlangsung selama satu bulan, hasil yang diperoleh cukup menggembirakan. tiga dari empat siswa menunjukkan peningkatan perilaku disiplin secara signifikan. Mereka mulai datang tepat waktu, mengerjakan tugas sekolah dengan konsisten, serta menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap aturan. Satu siswa lainnya mengalami perubahan yang belum stabil, yang tampaknya dipengaruhi oleh kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga yang belum kooperatif. Perubahan positif ini juga diperkuat oleh pernyataan dari guru mata pelajaran dan wali kelas, yang menyatakan bahwa siswa yang mengikuti konseling menunjukkan perbaikan sikap dan keterlibatan yang lebih aktif di kelas. Sementara itu, dari sisi siswa, mereka mengaku merasa lebih dihargai karena dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan merasa memiliki kendali terhadap perilaku mereka sendiri.

Penerapan konseling realita dalam kasus ini efektif karena memberikan ruang kepada siswa untuk menyadari bahwa mereka memiliki pilihan atas tindakan mereka sendiri. Mereka tidak diarahkan secara pasif, tetapi diajak untuk bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan yang mereka ambil. Pendekatan ini menekankan pentingnya tindakan nyata, bukan sekadar wacana atau nasihat, sehingga siswa benar-benar terdorong untuk membuat perubahan yang konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, antara lain keterbatasan waktu dalam pelaksanaan konseling, serta kurangnya keterlibatan pihak keluarga dalam mendukung perubahan perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan konseling realita tidak hanya bergantung pada proses di dalam sesi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang mendukung konsistensi perubahan.

Secara keseluruhan, penerapan konseling realita sebagai pendekatan dalam menangani masalah kedisiplinan siswa menunjukkan hasil yang positif dan aplikatif. Hubungan yang hangat antara konselor dan siswa, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses perencanaan perubahan, menjadi faktor kunci keberhasilan pendekatan ini (Seprianto and Kardina 2024). Dengan demikian, konseling realita dapat direkomendasikan sebagai metode intervensi perilaku yang efektif dalam konteks pendidikan menengah. Meskipun terdapat salah satu tahapan yang tidak sepenuhnya dipenuhi oleh siswa, konseling ini tetap menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam penerapannya. Pendekatan ini berpijak pada prinsip bahwa setiap individu memiliki kendali atas tindakannya sendiri, dan bahwa kebahagiaan serta kesejahteraan psikologis dapat dicapai dengan memenuhi lima kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, kekuasaan atau pencapaian, kebebasan, kesenangan, dan kelangsungan hidup. Konseling realita menekankan pentingnya hubungan yang

bermakna dan mendukung individu untuk membuat rencana konkret guna memperbaiki kehidupannya secara aktif, bertanggung jawab, dan realistis (Fadhullah and Ardi 2014). Hal tersebut berdasarkan bukti dari ungkapan dengan siswa:

“Setelah ikut konseling, saya mulai ngerti kalau semua yang saya lakukan itu ada akibatnya. Saya jadi lebih mikir sebelum bertindak. Tapi kadang, kalau lagi kumpul sama teman-teman yang masih suka melanggar aturan, saya jadi ikut-ikutan lagi. Tapi sekarang saya mulai belajar buat bilang tidak dan milih yang lebih baik”

Menurut pernyataan dari pihak kesiswaan

“Terkadang, meskipun siswa sudah menunjukkan perilaku positif, mereka masih terpengaruh oleh teman-teman yang memiliki perilaku negatif atau kurang disiplin. Karna memangftipu dayaa setan itu benar adanya”

Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan positif yang dialami oleh siswa. Namun, perubahan ini masih perlu dibarengi dengan pendampingan yang berkelanjutan selama proses perjalanannya. Bimbingan yang konsisten sangat diperlukan agar siswa mampu mempertahankan dan mengembangkan sikap serta perilaku positif yang mulai terbentuk. Tanpa adanya pemantauan dan arahan yang tepat, tidak menutup kemungkinan perubahan tersebut bersifat sementara dan kembali kepada pola perilaku sebelumnya. Oleh karena itu, peran guru, konselor, serta lingkungan sekolah sangat penting dalam mendukung keberlanjutan perubahan perilaku siswa menuju kedisiplinan yang lebih baik.

Penanaman kedisiplinan pada siswa akan sulit tercapai apabila tidak disertai dengan adanya bentuk konsekuensi atau hukuman yang bersifat mendidik. Tanpa adanya sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran, perilaku siswa yang menyimpang cenderung akan terus berulang, karena mereka tidak memperoleh pembelajaran yang konkret tentang akibat dari tindakan mereka. Hukuman yang diberikan bukan bertujuan untuk menyakiti, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan agar siswa mampu memahami batasan, bertanggung jawab atas perbuatannya, serta menumbuhkan kesadaran dalam diri untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan demikian, penerapan konseling realita di terapkan oleh guru BK dalam masalah penagggannya menjadi salah satu unsur penting dalam membentuk karakter disiplin pada peserta didik.

Pelaksanaan konseling di MA Amanatulloh, realita dilakukan melalui sejumlah langkah yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan. Proses ini mencakup upaya membina hubungan yang baik antara konselor dan peserta didik, menitikberatkan perhatian pada perilaku yang ditunjukkan saat ini,

menggalai keseluruhan aspek perilaku (termasuk pikiran, emosi, tindakan, dan kondisi fisik), melakukan refleksi diri terhadap perilaku tersebut, menyusun rencana tindakan yang bertanggung jawab, serta menumbuhkan komitmen siswa untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat secara berkelanjutan.

Adapun beberapa dampak yang ditimbulkan dari penerapan konseling realita bagi siswa, antara lain:

- a. Kesadaran, yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan menyadari apa yang sedang terjadi baik di dalam dirinya sendiri (pikiran, perasaan, dan perilaku) maupun di lingkungan sekitarnya. Kesadaran mencakup pemahaman terhadap situasi saat ini, dampak tindakan, serta tanggung jawab pribadi atas pilihan yang diambil. Pernyataan ini sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elly Astuti dkk menyatakan bahwa "*Konseling realitas menekankan pentingnya kesadaran terhadap perilaku saat ini. Pendekatan ini tidak berfokus pada pemahaman sebagai dasar untuk mengubah sikap, melainkan meyakini bahwa perubahan perilaku akan diikuti oleh perubahan sikap yang mendukung konsep tersebut*(Astuti 2022)". Walaupun masih terus didampingi namun perubahannya bisa dilihat.
- b. **Tanggung jawab**, yaitu kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menerima, menjalankan, serta menanggung akibat dari tugas, kewajiban, atau keputusan yang telah diambil, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Tanggung jawab mencerminkan kedewasaan sikap dalam bertindak secara tepat dan dapat dipercaya. Seperti yang diungkapkan dalam artikel yang ditulis oleh Sardi dan rekan-rekannya "*Secara umum, tujuan terapi realitas adalah membantu individu mencapai kemandirian, sehingga mereka mampu bertanggung jawab atas diri sendiri, menentukan arah hidup yang diinginkan, serta mengembangkan tanggung jawab tersebut untuk meraih tujuan mereka*(Sardi et al. 2021)"

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi rendahnya kedisiplinan siswa di MA Amanatullah adalah kurangnya kesadaran diri dari para siswa itu sendiri. Mereka sering kali lupa akan tanggung jawab dan posisi mereka sebagai pelajar, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan dan pergaulan negatif. Ketidaksadaran ini membuat mereka lalai terhadap aturan dan kewajiban yang seharusnya dijalankan, serta lebih memilih untuk mengikuti arus pergaulan yang tidak mendukung perilaku disiplin. Setelah dilaksanakan serangkaian sesi konseling realita terhadap sejumlah siswa MA Amanatulloh, tampak adanya perubahan positif dalam aspek perilaku mereka, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun emosional. Konseling realita yang menekankan pada tanggung jawab pribadi, pengambilan keputusan rasional, serta kesadaran akan

konsekuensi dari tindakan, terbukti memberikan dampak nyata terhadap cara siswa menghadapi permasalahan sehari-hari.

Sebelum intervensi dilakukan, sebagian siswa menunjukkan perilaku seperti kurang disiplin, rendahnya motivasi belajar, serta kesulitan dalam mengontrol emosi. Namun, melalui pendekatan konseling yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pilihan yang realistis, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, komunikasi yang lebih terbuka, serta sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekolah. Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu mengenai penerapan konseling realita yang disampaikan oleh Khairul Bariyyah dan kawan-kawan menyatakan bahwa *“Tanggung jawab dalam belajar adalah kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap siswa untuk menjalankan tugas utamanya, yaitu belajar. Belajar sendiri merupakan sebuah proses usaha yang didasarkan pada pengalaman atau praktik tertentu, dengan tujuan memperoleh keterampilan atau perubahan perilaku baru, yang dilakukan dengan kesadaran penuh serta kesediaan menerima segala konsekuensi(Bariyyah, Hastini, and Wulan Sari 2018)”*

Meskipun siswa telah menunjukkan berbagai perubahan positif setelah mengikuti konseling, tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku negatif terkadang masih muncul kembali dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kondisi ini sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, khususnya pergaulan dengan teman sebaya yang memiliki kecenderungan perilaku kurang konstruktif. Tekanan kelompok, keinginan untuk diterima dalam lingkungan tertentu, serta lemahnya kontrol diri dalam menghadapi situasi sosial, menjadi tantangan tersendiri yang kerap menggoyahkan hasil dari proses konseling. Oleh karena itu, dukungan lingkungan yang positif serta pengawasan berkelanjutan dari guru dan orang tua menjadi penting untuk menjaga konsistensi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Dari data lapangan yang telah dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa proses konseling yang dilakukan terhadap siswa menunjukkan hasil yang positif. Perubahan perilaku yang signifikan mulai tampak, terutama dalam hal kedisiplinan, motivasi belajar, dan pengelolaan emosi. Meskipun demikian, hasil ini tidak dapat dianggap sebagai pencapaian yang final, melainkan masih memerlukan pemantauan berkelanjutan. Proses konseling yang efektif memerlukan dukungan dan pengawasan terus-menerus agar perubahan yang telah dicapai dapat dipertahankan dan bahkan ditingkatkan. Oleh karena itu, penting bagi guru BK, Pihak sekolah, dan orang tua untuk bekerja sama dalam memberikan perhatian dan arahan yang konsisten bagi siswa.

D. KESIMPULAN

Rendahnya kesadaran diri serta kurangnya rasa tanggung jawab sebagai seorang siswa menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut. Dalam pelaksanaannya, guru BK menggunakan pendekatan konseling realita sebagai strategi untuk membantu siswa menyadari dan memperbaiki perilaku mereka. Hal ini dilakukan karena di MA Amannatulloh tidak diperkenankan adanya bentuk hukuman fisik dalam menangani pelanggaran siswa. Sebagai gantinya, sanksi yang diberikan bersifat edukatif, seperti membaca Al-Qur'an (mengaji) dan membersihkan kelas. Namun, bentuk hukuman ini sering kali tidak memberikan efek jera yang signifikan, sehingga pendekatan konseling menjadi alternatif yang lebih humanis dan mendidik untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam diri siswa. Konseling realita (*Reality Therapy*) dikembangkan oleh William Glasser dan merupakan bagian dari Teori Kontrol.

Dari hasil pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling realita, terlihat adanya perbaikan yang signifikan dalam hal kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap disiplin. Keterbatasan tersebut meliputi cakupan data yang belum menyeluruh, kemungkinan adanya bias dalam penafsiran hasil, serta kendala waktu dan sumber daya yang membatasi kedalaman analisis. Meski demikian, berbagai keterbatasan ini dapat menjadi celah untuk eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ke depan. Studi-studi mendatang berpeluang untuk mengeksplorasi isu serupa dengan pendekatan yang berbeda, seperti melalui metode kuantitatif, studi jangka panjang, atau pendekatan gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Elly. 2022. "(Penerapan Konseling Realitas Untuk Mengurangi Dampak Stres Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 3 Soppeng) Application of Reality Counseling to Reduce the Impact of Learning Stress On," no. 1: 1-15.
- Bariyyah, Khairul, Rita Putri Hastini, and Eva Kartika Wulan Sari. 2018. "Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa." *Konselor* 7 (1): 1-8. <https://doi.org/10.24036/02018718767-0-00>.
- Corey, Gerald. 2013. *Konseling & Psikoterapi*. Edited by Redaksi Refika. 7th ed. Bandung: PT Refika Aditama.
- Daud, Ali. 2019. "Penanganan Masalah Konseli Melalui Konseling Realitas." *At-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 5 (1): 80-91.
- Fadhlullah, Zulfikar, and Zadrian Ardi. 2014. "Pengaplikasian Pendekatan Konseling Reality Therapy Dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab." 268 | *Jurnal CONSILIUM (Education and Counseling Journal) CONSILIUM Journal : Journal Education and Counseling*, no. 2002: 268-75.

- Fauziah, Anis, and Perilaku Disiplin. 2020. "Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama," 195-200.
- Julaiha, Siti. 2019. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 (3): 179-90.
<https://doi.org/10.21093/twt.v6i3.1734>.
- Lasebikan, Abiola Kofoworola. 2021. "No Effect Of Cognitif Restruring And Reality Theraphies On Stress Management Among Mothers Of Puplis With Intellectual Disability In Ibadan, Nigeria By," 6.
- Novalina, Susi Diriyanti. 2015. "Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri." *Jurnal Analitika* 7 (2): 90-104.
- Nurahma, Gilang Asri, and Wiwin Hendriani. 2021. "Tinjauan Sistematis Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif." *Mediapsi* 7 (2): 119-29.
<https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>.
- Rahmawati, Eka Saputri, Istiqomah, and Rahma Yunita. 2024. "Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Yang Efektif Dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa." *Cendekia Pendidikan* 3 (7): 1-13.
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/769>.
- Safarina, Nur Afni, M Jaka Fikri Pratama, Anisa Silaturrahmi, and Dinda Aqila. 2024. "Peningkatan Pscyological Well Being Pada Warga Simpang KKA Paca 19 Tahun Mou Helsinki" 2 (5): 1703-10.
- Sardi, Budianto, Joni Pranata, and Suryanti. 2021. "Penerapan Konseling Realita Dan Mindfulness Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home." *Jurnal HUMMANSI (Humaniora, Manajemen, Akuntansi)* 4 (1): 48-59. Broken home adalah keretakan yang terjadi di dalam keluarga yang%0Amengakibatkan rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga%0Atersebut disebut sebagai broken home.
- Seprianto, Seprianto, and Nina Kardina. 2024. "Pengembangan Keterampilan Sosial Dan Kerjasama Siswa Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling : Pendekatan Cognitive-Behavioral Therapy (Studi Kasus Di Smpit Annida)." *Tazkirah* 8 (2): 127-36.
<https://doi.org/10.53888/tazkirah.v8i2.629>.
- Stauffer, David Capuzzi and Mark. 2016. *Conseling and Psychoterapy*. Edited by Beth Ciha. Alexsandria, VA: American Conseling Asociation.
- Subkhi Mahmasani. 2020. "View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk" 2 (November): 274-82.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&Ddan*. 26th ed. Bandung: Alfabeta cv.
- Younesi, Seyyed, Kazem Khazan, Setareh Jani, and Zahra Mahdizadeh. 2017. "The Effectiveness of Reality Therapy Concepts on Self-Esteem of the Elderly in the Center of Aramesh in Parsabad." *Journal of Advances in Medical and Pharmaceutical Sciences* 12 (1): 1-8.
<https://doi.org/10.9734/jamps/2017/28297>.